



Media: Tribun Jogja

Hari: Selasa

Tanggal: 27 Juli 2021

Halaman: 1

Cerita Pilu Bilal, Tertular Virus Corona di Usia Senja

Jantung Berhenti Berdetak di Atas Becak

Kisah pilu kematian akibat Covid-19 terus terdengar. Hampir setiap hari, di rumah ibadah terdekat, pasti ada saja pengumuman kematian warga. Salah satu cerita yang menyayat hati adalah kematian seorang penarik becak bernama Bilal berusia 84 tahun.

Sebatang kara dia meninggal di atas becaknya yang diparkir di Jalan Magangan Kulon di Kalurahan Patchan, Kemantren Kraton, Kota Yogyakarta, Senin (19/7) lalu. Dia mengembuskan napas terakhir sekitar pukul 18.15 WIB dan dilaporkan kepada RT serta Babin-kamtibmas Polsek Kraton agar dilakukan uji swab antigen post mortem pada almarhum.

Bilal ternyata terindikasi tertular Covid-19. Nyawanya tidak tertolong karena tidak ada yang tahu bahwa dirinya adalah pasien positif virus corona. Sehari-hari, Bilal bekerja sebagai tukang becak. Hidupnya dia habiskan di kendaraan roda tiga berwarna merah itu. Entah berapa uang yang ia dapatkan setiap hari, namun di akhir menjelang hayatnya, Bilal tak sanggup untuk berobat.

"Jadi, almarhum ini diketahui sudah sakit di atas becak beberapa hari sebelum meninggal," kata salah satu warga di sekitar lokasi kejadian.

● ke halaman 11



NAPAS TERAKHIR - Evakuasi Bilal saat ditemukan meninggal dunia di becaknya, Senin (19/7).

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	☐ Negatif	☐ Amat Segera	☐ Untuk Ditanggapi

Jantung Berhenti

• Sambungan Hal 1

lumnya. Warga sudah berniat memberi makan, merawat sebisanya," ungkap Lurah Patehan, Handani BS kepada *Tribun Jogja*, Sabtu (24/7).

Bagi masyarakat Patehan, Bilal sudah seperti keluarga sendiri. Dia menarik becak hampir selama setengah abad dan mangkal di daerah Magangan Kulon itu. Bilal meninggal dalam sunyi. Sang anak semata wayang tidak tinggal di Patehan, melainkan di Sewon, Bantul.

Kematian ini diketahui oleh seorang warga bernama Dimas (18). Pelajar itu menemukan Bilal meringkuk di becak dengan mata tertutup dan tidak bergerak. Ketika disentuh, Bilal tidak bergerak, apalagi bereaksi. Dimas pun segera memberi tahu ketua RT tentang kejadian tersebut.

Kemudian, Suryantoro (18) yang menjadi saksi kedua tidak menampik Bilal memang sudah sakit-sakitan sejak siang, sekitar pukul 14.30 WIB di hari yang sama. Napasnya tersengal-sengal, memungkinkan ada yang salah dengan paru-parunya. "Para warga ini sudah menghubungi putri almarhum. Namun, dia tak kunjung datang juga," beber Handani. Bilal memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Patehan, Kraton,

Yogyakarta. Akan tetapi, dia tidak memiliki rumah tinggal di wilayah tersebut.

Biaya pemakaman

Status almarhum Bilal yang terjangkit Covid-19 membuat petugas kepolisian yang hadir sejak petang harus menunggu petugas dari Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta dan BPBD Kota Yogyakarta. Evakuasi harus sesuai dengan protokol kesehatan yang berlaku.

Positif, dibawa ke RSUD Kota Yogyakarta. Setelah itu, kami informasi ke keluarga jika almarhum sudah ada di RSUD," tambah Handani lagi.

Permasalahan tidak selesai sampai di sini. Ahli waris satu-satunya itu tidak memiliki biaya pemakaman jenazah yang mencapai Rp5 juta. Jenazah Bilal masih ada di RSUD Kota Yogyakarta hingga tiga hari kemudian, Rabu (21/7). Mau tidak mau, sebagai Lurah, Handani harus menyelesaikan masalah ini.

Saya inisiatif ke Bantul. Waktu itu sama Alptu Sunaryanto, Panit I Binmas Polsek Kraton. Kami ke sana murni mendorong keluarga untuk segera menyelesaikan ini. Apalagi, jenazah pasien positif (Covid-19)," ucapnya.

Birokrasi bertumpuk dan berlarut-larut membuat Handani bingung. Di satu sisi, ahli waris tak mau membayar dan tidak mau mengurus berkas penyerahan apabila memang tidak mampu untuk memakamkan jenazah. Di sisi lain, biaya bedah bumi tidak

bisa ditanggung Dinas Sosial Kota Yogyakarta lantaran almarhum masih ada KTP, dan memiliki ahli waris. "Mau bagaimana lagi, ada aturan dan prosedur seperti itu," katanya.

Atas nama kemanusiaan, Handani merogoh Rp5 juta dari kantor pribadinya untuk memakamkan Bilal. Untuk biaya pemulasaraan Covid-19 masih menjadi tanggung jawab pemerintah. Sehingga, Handani tidak membayar ke RSUD Kota Yogyakarta.

Dia tidak tega Bilal sudah berada tiga hari di RS dan tidak bisa dikebumikan apabila tidak ada biaya yang dibayarkan. Keluarga pun tidak mau menerima apabila Bilal dimakamkan di Sewon, tempat sang anak tinggal. Entah apa permasalahan dan mengapa hubungan mereka tidak harmonis, hanya Bilal dan sang anak yang tahu.

"Kami cari pemakaman yang mudah, murah, dan cepet. Akhirnya dapat di Karanganyar, Mergansan. Di sana bersedia dengan biaya Rp5 juta. Ya, sudah saya tyakan saja. Sudah tiga hari," jelasnya.

Jasad Bilal pun akhirnya dikebumikan hari Kamis (22/7) pukul 02.00 WIB oleh Tim Kubur Cepat (TKC) BPBD Kota Yogyakarta. "Saya harap, kami semua bisa lebih baik melayani masyarakat. Semoga Pak Bilal bisa diterima di sisi-Nya. Amin," tandas Handani. (Ardhika Indah)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005